

Implementasi Kurikulum Tersembunyi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Rejang Lebong

Destriani¹, RahmatYudhi Septian², Nurhayani³, Idi Warsah⁴, Ruly Morganna⁵

^{1,2,3,4,5}Institut Agama Islam NegeriCurup

idiwarsah@gmail.com

Abstract

The discourse on the hidden curriculum has not yet been scientifically touched upon in studies oriented towards curriculum in the Indonesian context. Therefore, this qualitative research seeks to address the discourse on the hidden curriculum. This study aimed to investigate the implementation of the hidden curriculum in the Islamic religious education subject at SMA Negeri 1 Rejang Lebong. Informants in the study were the Principal of SMAN 1 Rejang Lebong and Islamic Education Teachers. The data were garnered using in-depth interviews with the informants. The data were then analyzed using an interactive model. This study found that SMA Negeri 1 Rejang Lebong had implemented the hidden curriculum effectively. The implementation of the hidden curriculum included the integration of local culture with marriage-teaching materials and the use of references to the *KitabKuning* published by Middle Eastern countries as additions and reinforcements. The hidden curriculum was also implemented by inculcating the insight of religious moderation and Islamic understanding of Wasathiyah as a counter to the *takfiri* and intolerant thoughts that were circulated and widespread in cyberspace. This was done to fortify students' religious understanding so that it did not lead to a radical or liberal understanding.

Keywords: Curriculum; Hidden Curriculum; Islamic Education

Abstrak

Diskursus tentang kurikulum tersembunyi masih belum begitu banyak tersentuh secara ilmiah dalam penelitian-penelitian yang berorientasi pada kajian kurikulum di konteks Indonesia. Oleh karena itu, penelitian kualitatif ini berusaha membawa diskursus tentang kurikulum tersembunyi. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi implementasi kurikulum tersembunyi pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Rejang Lebong. Informan dalam penelitian adalah Kepala Sekolah SMAN 1 Rejang Lebong dan Guru Pendidikan Agama Islam. Data diungkap menggunakan teknik wawancara mendalam terhadap informan penelitian. Data selanjutnya dianalisis menggunakan model interaktif. Penelitian ini menemukan bahwa SMA Negeri 1 Rejang Lebong telah menerapkan kurikulum tersembunyi dengan efektif. Realisasi penerapan kurikulum tersembunyi meliputi integrasi kebudayaan lokal dengan materi ajar pernikahan dan penggunaan referensi kitab kuning terbitan negara Timur Tengah sebagai tambahan dan penguat. Kurikulum tersembunyi juga diimplementasikan dengan penanaman wawasan

moderasi beragama dan paham Islam Wasathiyah sebagai perlawanan terhadap pemikiran kaum takfiri dan intoleran yang beredar dan tersebar luas di jagad maya. Hal ini dilakukan untuk membentengi pemahaman agama siswa agar tidak mengarah kepada pemahaman yang radikal maupun liberal.

Kata kunci: *Kurikulum; Kurikulum Tersembunyi; Pendidikan Agama Islam*

Pendahuluan

SMA Negeri 1 Rejang Lebong merupakan salah satu sekolah favorit dan ternama di Provinsi Bengkulu. Hal itu dibuktikan dengan segudang prestasi yang diraih, baik secara individu oleh peserta didik dan pendidik maupun secara kelembagaan sekolah sendiri. Tentunya semua deskripsi positif tentang keadaan sekolah itu ada kaitannya dengan implementasi kurikulum yang maksimal sehingga menunjang proses dan hasil dari pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi bahwa dibalik kemasyhuran SMA Negeri 1 Rejang Lebong, ternyata ada juga problem yang terjadi dalam proses pembelajaran di sekolah. Masalah yang terjadi antara lain seperti: keluhan guru terhadap sikap yang kurang berkarakter serta minat dan motivasi belajar siswa yang menurun akibat imbas dari regulasi zonasi beberapa tahun terakhir dan pembelajaran jarak jauh dan terbatas di masa pandemi.

Perlu siasat yang cocok dalam menghadapi masalah di atas, salah satunya yakni penggunaan kurikulum tersembunyi yang bisa mengambil peran penting pada situasi dan kondisi yang genting. Sebelum membahas tentang kurikulum tersembunyi, ada baiknya peneliti bermula dari diskursus kurikulum secara umum terlebih dahulu. Kurikulum tidak hanya dianggap sebagai sebuah mata pelajaran dan proses belajar yang terlaksanakan dalam pembelajaran, akan tetapi dipandang pula sebagai sesuatu yang terencana dan sistem belajar yang tersusun dengan sistematis (Wai-Yan Wan & Leung, 2021)(Warsah et al., 2020). Kurikulum juga dipandang sebagai sebuah rencana pembelajaran, oleh karena itu pengetahuan tentang proses pembelajaran dan perkembangan individu berpengaruh pada pembentukan kurikulum (Mustaghfiroh, 2014, p. 149)(Puspitasari et al., 2020). Kurikulum merupakan sebuah panduan yang telah direncanakan demi tercapai tujuan pendidikan. Selanjutnya bila mampu diwujudkan, maka akan disebut dengan kurikulum nyata. Sementara yang tidak bisa diwujudkan, hanya sesuatu yang masih menjadi ide (Elisa, 2017, p. 1).

Kurikulum memuat semua hal yang dibutuhkan pada diri individu (Suswandari et al., 2020). Penyusunan kurikulum yang baik, yaitu yang sesuai dengan kebutuhan individu, dan sesuai dengan keadaan budaya sekitar (Inlay, 2016). Sehingga dengan tepatnya pembuatan kurikulum akan menghasilkan generasi yang bernilai karena kurikulum difungsikan sebagai panduan dalam pembelajaran. Semua hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran, mulai dari tujuan, strategi/metode, media, materi dan evaluasi tertuang dalam kurikulum (Warsah, 2020a). Kurikulum merupakan bidang yang sangat berpengaruh secara langsung terhadap hasil pendidikan (Muhammedi, 2016, p. 49). Jika dikaitkan dengan pembelajaran PAI, esensi pengelolaan kurikulum PAI salah satunya adalah untuk membangun karakter siswa yang berdasarkan ajaran agama (Rozi et al., 2020).

Setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia harus memasukan pendidikan agama sebagai mata pelajaran dalam kurikulum resminya. Dikarenakan pusat kehidupan bermasyarakat adalah melalui dimensi kehidupan beragama sehingga dapat tercipta kehidupan yang aman dan tertib (Angdreani et al., 2020; Chandra, 2020). GBPP PAI sekolah-sekolah negeri, mengklarifikasi bahwa ajaran Islam adalah upaya yang sadar dan memiliki pengaturan dalam merencanakan siswa untuk memahami, memahami, menghargai, dan memasukkan pelajaran Islam. Pendidikan agama Islam bermakna sebagai upaya pendidikan yang merujuk pada syariat Islam dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya agar menjadi pedoman hidup setiap muslim. Dari aktivitas tersebut, bertujuan untuk mendorong peserta

didik dalam menanamkan dan memberdayakan syariat Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pedoman hidupnya. Sementara Mahmudi mengartikan pendidikan Agama Islam sebagai usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku seseorang pada kehidupan pribadinya atau pada kehidupan sosial dan alam sekitar (Mahmudi, 2019).

Selanjutnya ada sebuah kurikulum yang dianggap sebagai tujuan tak terlihat atau tak tertulis yang disebut dengan istilah kurikulum tersembunyi. Kurikulum tersembunyi memiliki makna sebagai berbagai hal yang terlaksana tanpa perencanaan yang bisa guru gunakan untuk sebuah tujuan pembelajaran (Byrne, 2020; Mousa, 2021). Biasanya kurikulum tersembunyi atau kurikulum terselubung adalah hasil dari hal yang tersembunyi pada proses pendidikan dalam lingkungan sekolah dan di luar sekolah, hal tersebut mengait pada hasil yang dipelajari namun tidak tertulis resmi dalam kurikulum sebagai sebuah tujuan (Mustaghfiroh, 2014). Kurikulum tersembunyi merepresentasikan kurikulum yang tidak dipelajari, hal ini jelas tidak dapat dilihat alias samar, laten, dan merupakan hasil dari persekolahan, yang sifatnya non akademik (Yao & Guo, 2018). Kurikulum tersembunyi dapat dijadikan kebiasaan yang mencerminkan kebaikan sehingga menghasilkan tingkah laku yang sesuai dengan kode etik pembelajaran yang menjadikan bagian yang diajarkan dalam kegiatan belajar mengajar (Asfiati, 2019, p. 50).

Fungsi dari kurikulum tersembunyi mencakup penanaman nilai, sosialisasi politis, pelatihan dalam kepatuhan, pengekaln struktur kelas tradisional-fungsi yang mempunyai karakteristik secara umum seperti kontrol sosial (Mustaghfiroh, 2014). Sebagai sebuah interaksi hidden curriculum memiliki dampak positif yakni berupa hasil belajar yang meningkat, perilaku yang lebih baik. Kurikulum tersembunyi sebagai konsep menjadi sesuatu yang tidak sengaja di ajarkan dan dipelajari bersama dengan kurikulum resmi atau formal. Misalkan, konsepsi tentang berpakaian rapi.

Tujuan ditetapkannya hidden curriculum di sekolah adalah untuk mempengaruhi siswa meliputi perubahan nilai, persepsi dan tingkah laku siswa. Kegiatan keagamaan bisa memotivasi siswa untuk menjadi insan yang beriman dan bertakwa, semuanya itu merupakan pengalaman-pengalaman yang dapat mengubah cara pikir dan perilaku siswa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tujuan penerapan kurikulum tersembunyi adalah untuk membantu pencapaian tujuan pendidikan di sekolah. Kurikulum tersembunyi dapat dipandang sebagai alat untuk pertumbuhan moral peserta didik.

Pada observasi yang peneliti lakukan bahwa terdapat temuan penggunaan dan penerapan kurikulum tersembunyi atau *hidden curriculum*. Dalam penerapannya kurikulum tersembunyi akan mengait dan sesuai dengan pembelajaran PAI. Umumnya, pembelajaran PAI akan membahas aspek akidah, ibadah serta akhlakul karimah. Nilai-nilai pendidikan Islam menjadi hal yang sangat diperhatikan dalam menciptakan peserta didik yang beriman dan bertakwa serta berkarakter. Fungsi kurikulum tersembunyi akan menjadi tambahan tugas bagi guru dalam usaha untuk mencetak pribadi siswa yang menjunjung tinggi keimanan dan ketakwaan. Dengan hadirnya kurikulum tersembunyi dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan guru di sekolah akan memberikan perubahan signifikan terhadap peserta didik dengan cara yang tak terduga.

Selanjutnya hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti laksanakan akan dibahas secara tuntas pada bahasan hasil dan pembahasan penelitian mengenai implementasi PAI *hidden curriculum* di SMA Negeri 1 Rejang Lebong. Berangkat dari latar belakang masalah yang terurai di atas, maka peneliti menyusun rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana implementasi kurikulum tersembunyi pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Rejang Lebong?

Metodologi

Penelitian lapangan (*Field Research*) yang dilakukan oleh Peneliti menggunakan metode Kualitatif Deskriptif yang menggambarkan serta mendiskripsikan dengan jelas hal-hal yang terjadi di lapangan (Sanjaya, 2013). Menurut (Ary et al., 2010), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data berupa tulis maupun lisan dari perilaku orang-orang yang dapat diamati. Penelitian kualitatif membutuhkan subjek, yaitu orang-orang atau pihak yang bisa memberikan informasi terkait data yang dibutuhkan (Castell et al., 2021). Informan dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah SMAN 1 Rejang Lebong dan Guru Pendidikan Agama Islam.

Sumber Data dalam penelitian ini ada 2 yaitu, primer Dan sekunder. Data primer Data yang di maksud dalam penelitian ini yaitu, Kepala Sekolah SMAN 1 Rejang Lebong dan Guru Pendidikan Agama Islam. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini yaitu buku Pendidikan Agama Islam Kelas XII, Daftar nama-nama Siswa, Bentuk Silabus, RPP, serta berbagai buku dan jurnal yang lainnya untuk menunjang dan mendukung penelitian ini.

Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam. Kemudian teknik analisis data dalam penelitian ini mengadopsi model interaktif sebagaimana yang dianjurkan oleh (Miles et al., 2014), yang meliputi pengumpulan data, display data, reduksi data dan verifikasi atau kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Setelah melakukan wawancara dengan informan, maka peneliti mendapatkan hasil wawancara yang tertuang dalam bentuk deskripsi tulisan di bawah ini. Dalam wawancara, Marini Sustariana menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan kurikulum terkadang ada hal yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran namun tidak tertulis pada administrasi pembelajaran atau lebih tepatnya tidak tertulis dalam RPP. Hal ini bisa dikatakan sebagai sisipan dari sebuah pembelajaran yang secara spontan dilakukan oleh guru untuk membina suasana pembelajaran agar lebih aktif dan berfokus pada siswa atau sekedar menegur dan menasehati siswa demi perbaikan sikap siswa. Sisipan yang dimaksud ialah merupakan bagian dari pelaksanaan *hidden curriculum* atau kurikulum tersembunyi yang tidak tertulis dalam kurikulum resmi yang digunakan. Misal guru menampilkan performa yang rapih dan *good looking* sehingga menimbulkan suri tauladan terhadap siswa dan termotivasi untuk mencontoh penampilan gurunya. Sikap demikian bisa dianggap sebagai bagian dari kurikulum tersembunyi untuk menyisipkan nilai kebaikan dalam keteladanan guru kepada siswa. Pada intinya kompetensi, karakter dan personal guru merupakan salah satu bentuk dari kurikulum tersembunyi. Khususnya guru agama Islam menjadi orang yang paling berjuang dan bekerja paling ekstra untuk menampilkan keteladanan terhadap siswanya di sekolah, karena mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi acuan utama dalam perbaikan sikap siswa dan yang paling tepat untuk mengatasi moral, sikap, budi pekerti dan tingkah laku siswa agar menjadi pribadi yang paripurna terkait akhlak.

Selanjutnya, dalam wawancara, Edi Supriyanto menyampaikan bahwa Pendidikan Agama Islam menjadi ujung tombak dalam proses perubahan tingkah laku atau akhlak siswa dalam bersikap baik di sekolah, rumah dan masyarakat. Maka dirasa perlu ada pengembangan dan pengayaan materi ajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berupa integrasi nilai-nilai kebudayaan atau kearifan budaya lokal dipadukan dengan materi pembelajaran. Misal pada materi tentang pernikahan dikaitkan dengan adat tradisi Rejang mulai dari *basen, sekapur sirih/ iben, sembah sujud, jamuan kutei* dan lain sebagainya. Kemudian, persoalan tentang akhlak menjadi pekerjaan rumah guru Pendidikan Agama Islam. Di setiap masa dan zaman bahasan akhlak menjadi pembahasan serius dalam dunia pendidikan. Oleh karenanya

kurikulum saat ini yakni Kurikulum 2013 atau K13 setelah direvisi berfokus pada pencapaian afektif atau sikap peserta didik baik sikap sosial maupun spiritual yang menjadi penilaian dalam *assesment* kurikulum 2013. Maka dalam pelaksanaan pembelajaran PAI perlu ada pengembangan, pengayaan dan integrasi materi pembelajaran PAI. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran PAI menjadi kekuatan guru untuk menyampaikan materi ajar sehingga lebih memudahkan proses pembelajaran dan tentunya pembelajaran yang menggunakan teknologi akan relevan dengan keadaan zaman saat ini. Selain itu, karena kemajuan teknologi siswa dengan mudahnya dapat mengakses berbagai pengetahuan khususnya pengetahuan agama. Peran guru tentunya sangat dibutuhkan untuk mengarahkan dan membimbing siswa agar lebih menyaring berbagai macam informasi yang ia dapatkan di internet. Jangan sampai terjadi gagal paham akibat siswa mengakses tulisan atau website yang berpaham radikalisme atau liberalisme sehingga *mainset* siswa menjadi radikal, liberal, intoleran, takfiri dan lain sebagainya. Oleh karenanya, dalam setiap penyampaian materi Pendidikan Agama Islam selalu diintegrasikan dengan Moderasi Beragama dan pemahaman Islam Wasathiyah atau moderat..

Kemudian, dalam wawancara, Yamsasmi menyatakan bahwa pengembangan materi ajar, metode dan strategi pembelajaran PAI harus lebih bervariasi dan dirasa perlu untuk dilakukan demi tercapainya tujuan pembelajaran secara maksimal. Misal dalam pengembangan materi ajar tentang ibadah atau ilmu Fiqih, terkadang ada pertanyaan murid perihal perbedaan atau *khilafiyah* pendapat ulama. Maka, sebagai guru agama Islam harus cakap dan memahami secara menyeluruh untuk menyampaikan perbedaan pendapat ulama terkait produk hukum Fiqih. Oleh karenanya perlu ada meningkatkan kualitas guru agar selalu mampu menjawab persoalan-persoalan yang terjadi dalam proses pembelajaran PAI di kelas.

Kemudian Anton Sujarwo menyampaikansaatdiwawancarai bahwa dalam penyampaian materi ajar PAI pada proses pembelajaran perlu menambah referensi atau literatur bacaan untuk memperkuat materi atar PAI yang dirasa sudah cukup bagi khazanah keilmuan anak-anak yang belajar di sekolah umum. Penggunaan kitab-kitab terbitan Arab, Mesir dan negara Timur Tengah lainnya terkait keilmuan Islam akan menjadi solusi jitu dalam penguatan terhadap materi ajar pembelajaran PAI. Misal seperti kitab *Nail al-Authar* karya Imam Asy-Syaukani, *Al-Milal wa al-Nihal* karya Imam Syahrastani, *Fiqh al-Akbar* karya Imam Abu Hanifah dapat dijadikan literatur tambahan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain untuk memperkuat materi yang sudah ada penggunaan literatur berbahasa Arab ini diharapkan menjadi benteng atas pemahaman radikal dan liberal yang sudah merambah masuk dalam pola pikir siswa melalui kemudahan akses internet pada website dan tulisan-tulisan yang bersifat propokatif dan intoleran.

2. Pembahasan

Implementasi merupakan bentuk dari penerapan dari apa yang telah direncanakan. Browne dan Wildavsky dalam Siska Haryati mengemukakan bahwa "implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan". Pengertian implementasi sebagai aktivitas yang saling menyesuaikan (Haryati et al., 2015, p. 131). Grindle dalam Haedar Akib bahwa implementasi merupakan proses umum tindakan administratif yang dapat diteliti pada tingkat program tertentu (Akib, 2016, p. 2). Sehingga dapat dipahami bahwa implementasi merupakan tindakan yang akan diterapkan ketika perencanaan sudah dianggap sempurna.

Secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curare* yang berarti tempat berpacu. Jadi, istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi Kuno di Yunani, yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai finish. Oemar Hamalik dalam Syamsul Bahr, kurikulum adalah rancangan pengajaran atau sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis untuk menyelesaikan suatu program untuk memperoleh ijazah (Bahri, 2017, p. 16) Dengan kata lain, kurikulum

merupakan dasar ataupun landasan awal dalam suatu pendidikan agar pendidikan dapat berjalan terarah dan sesuai dengan yang diharapkan oleh pendidik serta lembaga pendidikan. Belajar mengandung arti jalannya pergaulan edukatif yang terjadi dalam suatu siklus instruktif antara pendidik sebagai pengajar dan peserta didik sebagai pihak yang dibimbing sehingga tercapai tujuan pembelajaran (Banihashem et al., 2021).

Pendidikan Islam adalah rangkaian proses yang sistematis, terencana, dan komprehensif (menyeluruh) dalam upaya mentransferkan nilai-nilai islami kepada peserta didik, mengembangkan potensi diri yang ada pada peserta didik sehingga dapat melaksanakan tugasnya sebagai khalifah dimuka bumi ini dengan sebaik-baiknya (Tuna, 2021). Pendidikan Islam yaitu bimbingan secara sadar dan pendidik (orang dewasa) kepada anak yang masih dalam proses pertumbuhannya berdasarkan norma-norma yang Islami agar berbentuk kepribadiannya menjadi kepribadian muslim (Warsah, 2021). Warsah menjelaskan bahwa fungsi agama yang dipeluk oleh pelajar itu ialah memandu kehidupan mereka agar memperoleh keselamatan di dunia dan keselamatan sesudah hari kematian (Warsah, 2017).

Alasan pelaksanaan sekolah Pendidikan agama Islam berasal dari peraturan yang berlaku di negara Indonesia yang secara langsung atau tidak langsung dapat digunakan sebagai pembantu untuk melakukan instruksi yang Pendidikan agama Islam Termasuk dalam UUD 1945 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan ayat 2 yang berbunyi: Negara berdasarkan atas ketuhanan yang Maha Esa (Warsah & Nuzuar, 2018). Motivasi di balik pengajaran Islam adalah untuk membimbing individu yang menerima dan takut kepada Allah SWT (Warsah & Uyun, 2019). Betapapun lama dia hidup dan berjuang, dia adalah seorang Muslim. Pendapat ini didasari firman Allah Swt. Dalam surat Ali Imran ayat 102 yang artinya “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam”.

Sedangkan menurut Al-Abrasy membagi tujuan umum Pendidikan agama Islam ke dalam 5 bagian, yaitu:

1. Membuat individu memiliki akhlak mulia.
2. Membantu siswa mempersiapkan diri dalam menghadapi kehidupan di dunia dan akhirat.
3. Mempersiapkan peserta didik yang memiliki keterampilan profesional dalam mencari rezeki.
4. Membentuk peserta didik yang memiliki semangat untuk selalu mengkaji ilmu ((Priatmogo, 2018)

Jadi, dapat dipahami bahwa dasar dari pendidikan Islam yaitu Alquran dan Hadits nabi yang ditujukan untuk manusia agar menjadi orang yang beriman dan bertaqwa semasa hidup hingga akhir hayat nya dalam keadaan muslim. Menurut Indrianto fungsi Pendidikan Agama Islam ialah:

1. Pendidikan Agama Islam yang telah ditanamkan dari setiap orang tua dalam suatu keluarga, butuh tindakan pengembangan.
2. Penanaman nilai untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
3. Penyesuaian mental yakni menyesuaikan sikap sosial dan lingkungan fisik sesuai dengan ajaran Islam.
4. Perbaikan yakni perbaikan kelemahan, kekurangan dan kesalahan peserta didik dalam meyakini pemahaman dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari.
5. Pencegahan yakni menangkalkan hal-hal negatif baik itu dari lingkungan dan budaya lainnya ((Indrianto, 2020, p. 5)

Jadi, dapat dikatakan belajar merupakan proses perubahan dari dalam diri peserta didik yang ditampakan dengan peningkatan kuantitas ataupun kualitas segi pemikiran, pengetahuan, serta kecakapan. Pembelajaran merupakan kegiatan interaksi edukasi, transfer ilmu dalam proses pendidikan antara guru sebagai pendidik dan murid sebagai peserta didik.

Kurikulum tersembunyi merupakan kurikulum yang didapat dipandang sebagai tujuan yang tidak tertulis, segala sesuatu yang terjadi tanpa direncanakan dan dimanfaatkan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran (Mustaghfiroh, 2014). Kurikulum tersembunyi mengaju kepada kebiasaan yang tidak tertulis yang menjadikan siswa sebagai pemilik penanggung jawab. Jackson menjelaskan adanya 3 unsur yang ada didalam kurikulum tersembunyi, yaitu dinamika kelas, interaksi antar guru dan siswa dan relasi kuasa. berdasarkan hasil penelitian Caswita dengan judul penelitian kurikulum tersembunyi tahun 2019 didapati hasil dalam pembelajaran pendidikan agama Islam Penelitian ini menunjukkan bahwa SD al Muttaqin telah berhasil memadukan kurikulum tertulis dan kurikulum tersembunyi, melalui pembelajaran PAI. Implementasi kurikulum tersembunyi terwujud dalam kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan diri siswa. Yang menjadi kunci utama dalam pelaksanaannya ialah seluruh guru (Caswita, 2019, p. 313).

Penelitian terdahulu oleh Nurmalia Amanudin menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan hidden curriculum berhasil membentuk karakter siswa yaitu kejujuran, tanggung jawab, toleransi, disiplin diri, mandiri, peduli sesama dan kesopanan. Tolak ukur untuk mencapai hidden curriculum pada penelitian ini yaitu terdapat pada visi misi sekolah tersebut (Amanudin, 2021, p. 92). Hasil penelitian Hikmatul Mustaghfiroh dengan judul hidden curriculum dalam pembelajaran pendidikan agama Islam tahun 2014 dengan hasil, pelaksanaan proses pembelajaran PAI bisa meraih pencapaian yang maksimal harus dengan dibarengi keterlibatan kurikulum tersembunyi lewat kegiatan siswa, baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran (Mustaghfiroh, 2014). Hasil penelitian Rohmad dengan judul penelitian implementasi hidden curriculum pesantren untuk mengembangkan karakter religius siswa di SMK Sunan Kalijaga Sampung Ponorogo tahun 2021 dengan hasil penelitian Pelaksanaan hidden curriculum pesantren di SMK Sunan Kalijaga Sampung Ponorogo sudah terlaksana dengan cukup baik. Strategi yang digunakan adalah; pembiasaan, keteladanan, kedisiplinan, dan religius culture. Dalam mengevaluasi pelaksanaan hidden curriculum pesantren terdiri dari evaluasi terstruktur dan kondisional. Evaluasi kondisional dilakukan oleh guru pembimbing dengan pengawasan langsung ketika kegiatan dilaksanakan dan evaluasi terstruktur biasanya dilakukan satu bulan sekali atau sesuai kondisional dengan rapat guru, bentuknya berupa adanya reward dan punishment diberikan kepada peserta didik (Rohmad, 2021, p. 100).

Berdasarkan paparan di atas bahwa kurikulum tersembunyi mempunyai kriteria sebagai berikut: pertama harapan yang tidak resmi, kedua pesan implisit timbul dari struktur sekolah, ketiga merupakan hasil belajar yang tidak disengaja. Hiden kurikulum tidak termasuk kedalam yang dipelajari, yang di gambarkan secara rinci sebagai aspek yang berada di luar kurikulum, tetapi mampu memberikan pengaruh besar dalam nilai, persepsi dan perilaku siswa.

Kurikulum tersembunyi ini, merupakan suatu hal yang sangat penting dalam tercapainya nilai-nilai ajar, sehingga akan lebih besar kemungkinan yang didapat oleh siswa ketika diluar dari kegiatan pembelajaran didalam kelas. Hal ini membuat suatu nilai yang sangat berkesan dalam diri seorang siswa, hal yang berkesan tersebut akan sangat sulit untuk dilupakan siswa, karena telah tersimpan didalam alam bawah sadarnya. Kegiatan pengembangan diri secara tidak terprogram dapat dilaksanakan secara rutin seperti senam jumat, khotbah jumat, sholat duha, upacara bendera. Secara spontan mengecek berpakaian siswa hingga siswa selalu terlihat rapi, berbahasa yang baik, membentuk perilaku memberikan salam, belajar mengantri, datang tepat waktu, memuji kebaikan dan keberhasilan orang lain (Daheri & Warsah, 2019; Nasution, 2018, p. 6).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tujuan penerapan kurikulum tersembunyi adalah untuk membantu pencapaian tujuan pendidikan di sekolah. Kurikulum tersembunyi dapat dipandang sebagai alat untuk pertumbuhan moral peserta didik. Hasil dari penerapan

kurikulum tersembunyi di SMA N 1 Rejang Lebong ternyata membuahkan hasil yang luar biasa sehingga segudang prestasi telah di raih oleh sekolah.

Dalam pelaksanaan kurikulum tersembunyi di SMA N 1 Rejang Lebong bahwa secara fungsi sudah menjadi karakteristik dalam usaha kontrol sosial terhadap siswa atau peserta didik. Kurikulum tersembunyi diharapkan dapat mencapai tujuan akhir pendidikan Islam yaitu keikhlasan dan ketaatan kepada Allah. Dalam penerapannya hendaknya kurikulum mampu memelihara segala kebutuhan nyata kehidupan masyarakat dan tetap bertopang pada cita ideal Islamiyah, seperti rasa syukur selalu mengharapkan pertolongan Allah, taat kepada Rasulnya (Masduki & Warsah, 2020; Uyun & Warsah, 2021; Warsah, 2020b). Penerapan kurikulum yang diberikan sesuai dengan keadaan yang ada dilingkungan tersebut. Kurikulum yang telah dirancang sesuai dengan situasi dan kondisi dengan negara yang melaksanakan sehingga dapat dikatakan kurikulum ini bersifat realistik. Metode yang digunakan bersifat fleksibel ataupun luwes yang mudah menyesuaikan dengan situasi dan kondisi, bakat minat, kurikulum yang dibuat menyesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa (Fadilah et al., 2020; Faishol et al., 2021).

Sementara pada hasil penelitian diuraikan bahwa kurikulum tersembunyi telah diterapkan di SMA N 1 Rejang Lebong, hanya saja guru dan pihak sekolah baru mengetahui istilah kurikulum tersembunyi akan tetapi sudah sedari dahulu telah dilaksanakan implementasinya, semisal penanaman nilai untuk berpenampilan rapih dengan guru sebagai teladan, pengembangan pengayaan dan integrasi materi ajar, penambahan referensi bahan ajar untuk penguatan dan lain sebagainya.

Kesimpulan

Guru agama Islam menjadi orang yang paling berjuang dan bekerja paling ekstra untuk menampilkan keteladanan terhadap siswanya di sekolah, karena mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi acuan utama dalam perbaikan sikap siswa dan yang paling tepat untuk mengatasi moral, sikap, budi pekerti dan tingkah laku siswa agar menjadi pribadi yang paripurna terkait akhlak.

Maka dapat peneliti simpulkan bahwa SMA Negeri 1 Rejang Lebong telah secara utuh dan paripurna menerapkan kurikulum tersembunyi. Walaupun selama ini istilah kurikulum tersembunyi baru diketahui setelah peneliti melakukan wawancara dengan informan. Yang menjadi perhatian khusus peneliti dalam penerapan kurikulum tersembunyi yakni integrasi kebudayaan lokal dengan materi ajar pernikahan dan penggunaan referensi kitab kuning terbitan negara Timur Tengah sebagai tambahan dan penguat. Kemudian dengan adanya penambahan wawasan moderasi beragama dan paham Islam Wasathiyah sebagai perlawanan terhadap pemikiran kaum takfiri dan intoleran yang beredar dan tersebar luas di jagad maya. Hal ini dilakukan untuk membentengi pemahaman agama siswa agar tidak mengarah kepada pemahaman yang radikal maupun liberal. Tentunya ini menjadi keunikan tersendiri bahwa di sekolah umum yang dalam proses pembelajarannya ada sisipan kurikulum Mesir dan Pesantren. Dan setelah peneliti melihat riwayat pendidikan guru agama Islam di SMA N 1 Rejang Lebong, didapati bahwa pendidikan guru agama di sana memiliki latar belakang pendidikan di pondok pesantren dan lulusan Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir. Inilah yang menjadi kekuatan SMA N 1 Rejang Lebong memiliki sumber daya manusia yang mumpuni dalam bidang agama Islam.

Daftar Pustaka

- Akib, H. (2016). Implementasi Kebijakan. *Jurnal Administrasi Publik*, 1(8), 34–41.
- Amanudin, N. (2021). *Penerapan Hidden Curriculum dalam Menjadikan Generasi Qurani di SDIT Al Istiqomah Puri Kosambi Karawang*. Institut Ilmu Al Quran (IIQ) Jakarta.

- Angdreani, V., Warsah, I., & Karolina, A. (2020). Implementasi Metode Pembiasaan: Upaya Penanaman Nilai-Nilai Islami Siswa SDN 08 Rejang Lebong. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 19(1), 1–21. <https://doi.org/10.29300/attalim.v19i1.3207>
- Ary, D., Jacobs, L. C., Sorensen, C. K., Walker, D. A., & Razavieh, A. (2010). Introduction to research in education. In *Measurement* (8th ed., Vol. 4, Issue 43). Wadsworth, Cengage Learning. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Asfiati. (2019). Internalisasi Pendekatan Humanis Dalam Kurikulum Tersembunyi. *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 7(01), 45–59. <https://doi.org/10.24952/di.v7i01.1804>
- Bahri, S. (2017). Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 15. <https://doi.org/10.22373/jiif.v11i1.61>
- Banihashem, S. K., Farrokhnia, M., Badali, M., & Noroozi, O. (2021). The impacts of constructivist learning design and learning analytics on students' engagement and self-regulation. *Innovations in Education and Teaching International*. <https://doi.org/10.1080/14703297.2021.1890634>
- Byrne, J. P. (2020). Perceiving the social unknown: How the hidden curriculum affects the learning of autistic students in higher education. <https://doi.org/10.1080/14703297.2020.1850320>
- Castell, E., Muir, S., Roberts, L. D., Allen, P., Rezae, M., & Krishna, A. (2021). Experienced qualitative researchers' views on teaching students qualitative research design. <https://doi.org/10.1080/14780887.2021.1992061>, 1–26.
- Caswita, C. (2019). Kurikulum Tersembunyi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 17(3), 300–314. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i3.590>
- Chandra, P. (2020). Problematika, Tantangan dan Peluang Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Perguruan Tinggi di Era Globalisasi. *Jurnal Aghinya Stiesnu Bengkulu*, 3(1), 124–136.
- Daheri, M., & Warsah, I. (2019). Pendidikan Akhlak: Relasi Antara Sekolah dengan Keluarga. *At-Turats*, 13(1), 3–20. <https://doi.org/10.24260/at-turats.v13i1.1285>
- Elisa. (2017). Pengertian, Peranan, Fungsi Kurikulum. *Jurnal Ilmiah Fakultas KIP Universitas Quality*, 1(2), 1.
- Fadilah, F. R., Warsah, I., & Wanto, D. (2020). Implementasi Outdoor Learning: Upaya Menanamkan Nilai-nilai Keislaman Siswa SDIT Cahaya Rabbani Kepahiang. *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 6(1), 38–55. <https://doi.org/10.32923/edugama.v6i1.1253>
- Faishol, R., Warsah, I., Mashuri, I., & Sari, N. (2021). Efektivitas Metode Muroja'ah Dalam Menghafal Al-Quran Pada Siswa Di Sekolah Arunsat Vittaya School Pattani Thailand. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 2(1), 066–100.
- Haryati, S., Sudarsono, A., & Suryana, E. (2015). Implementasi Data Mining Untuk Memprediksi Masa Studi Mahasiswa Menggunakan Algoritma C4.5 (Studi Kasus: Universitas Dehasen Bengkulu). *Jurnal Media Infotama*, 11(2), 130–138.
- Indrianto, N. (2020). *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner untuk Perguruan Tinggi*. Deepublish.
- Inlay, L. T. (2016). Creating a culture of respect through the implicit curriculum. <https://doi.org/10.1080/00940771.2016.1102600>, 47(2), 23–31.

- Mahmudi. (2019). Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 89. <https://doi.org/10.30659/jpai.2.1.89-105>
- Masduki, Y., & Warsah, I. (2020). *Psikologi Agama*. Tunas Gemilang Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. SAGE Publications, Inc.
- Mousa, M. (2021). The Hidden Curriculum In Business Schools: Does It Initiate The Implementation Of Responsible Management Education In Fragile States? A Conceptual Analytical Study. <https://doi.org/10.1080/08832323.2021.1973944>
- Muhammedi. (2016). Perubahan kurikulum di indonesia: Studi kritis tentang upaya menemukan kurikulum pendidikan islam yang ideal. *Raudhah*, 4(1), 49–70.
- Mustaghfiroh, H. (2014). Hidden Curriculum Dalam Pembelajaran PAI. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(1), 147–162. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v9i1.769>
- Nasution, B. (2018). Kurikulum (Manhaj) Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Sebuah Kajian Tentang Written Kurikulum Dan Hidden Kurikulum). *Jurnal Al-Mutharahah*, 15(2), 1–25.
- Priatmogo, S. (2018). Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era 4.0. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(2), 221–239.
- Puspitasari, W., Hamengkubuwono, Mutia, & Warsah, I. (2020). Implementasi penilaian autentik kurikulum 2013 pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 19(1), 66–90. <https://doi.org/10.29300/atmipi.v19.i1.3338>
- Rohmad. (2021). *Implementasi Hidden Curriculum Pesantren untuk Mengembangkan Karakter Religius Siswa di SMK Sunan Kalijaga Sampung Ponorogo*. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Rozi, F., Nuzuar, Kusen, & Warsah, I. (2020). Sinergitas peran komite dan kepala madrasah dalam meningkat mutu pendidikan di MAN 1 Lebong, Bengkulu. *Al-IdarahL Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 59–66.
- Sanjaya, W. (2013). *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*. Kencana Prenada Media Group.
- Suswandari, M., Suswandari, M., Siswandari, S., Sunardi, S., & Gunarhadi, G. (2020). Social Skills for Primary School Students: Needs Analysis to Implement the... *Journal of Social Studies Education Research*, 11(1), 153–162.
- Tuna, M. H. (2021). The professionalisation of Islamic religious education teachers. <https://doi.org/10.1080/01416200.2021.1999905>
- Uyun, M., & Warsah, I. (2021). *Psikologi Pendidikan*. Deepublish.
- Wai-Yan Wan, S., & Leung, S. (2021). Integrating phenomenography with discourse analysis to study Hong Kong prospective teachers' conceptions of curriculum leadership. <https://doi.org/10.1080/0305764X.2021.1946484>
- Warsah, I. (2017). Kesadaran Multikultural sebagai Ranah Kurikulum Pendidikan. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 29–38. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v6i2.2845>
- Warsah, I. (2020a). Learning problems of Islamic education at SMA LB of Rejang Lebong. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 164–174.
- Warsah, I. (2020b). Religious Educators: A Psychological Study of Qur'anic Verses Regarding al-Rahmah. *AL QUDDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 4(2), 275–298. <https://doi.org/10.29240/alqudds.v4i2.1762>

- Warsah, I. (2021). Islamic Religious Teachers' Efforts to Motivate Students and Implement Effective Online Learning. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(01), 383. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i01.1210>
- Warsah, I., Imron, Siswanto, & Sendi, O. A. M. (2020). Strategi Implementatif KKNI Pendidikan Islam di IAIN Curup dalam Pembelajaran. *Jurnal Tarbiyatuna*, 11(1), 77–90.
- Warsah, I., & Nuzuar, N. (2018). Analisis Inovasi Administrasi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran (Studi MAN Rejang Lebong). *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 16(3), 263–274. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v16i3.488>
- Warsah, I., & Uyun, M. (2019). Kepribadian Pendidik: Telaah Psikologi Islami. *Psikis : Jurnal Psikologi Islami*, 5(1), 62–73. <https://doi.org/10.19109/psikis.v5i1.3157>
- Yao, J. X., & Guo, Y. Y. (2018). Core competences and scientific literacy: The recent reform of the school science curriculum in China. *Https://Doi.Org/10.1080/09500693.2018.1514544*, 40(15), 1913–1933. <https://doi.org/10.1080/09500693.2018.1514544>